



KITA DAM CORONA

CATATAN KRITIS DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Pengantar:
Dr. Agussani, MAP

Penulis:
Dr. Rudianto.M.Si | Dr. Zainal Azis.,MM.,M.Si | Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP.
Lutfi Basit, M.I.Kom | Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom
Muhammad Said Harahap, S.Sos., M.I.Kom | Nurhasanah Nasution,S.Sos.,M.I.Kom
Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M.IKom | Dr. Yan Hendra, M.Si | Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom
Yulhasni, S.S, M.Si

Kita dan Corona
Catatan Kritis di Tengah Pandemi Covid-19
© Penulis

Hak cipta pada penulis dan dilindungi oleh Undang-Undang (All Rights Reserved).
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama, 2020
224 halaman, 14 x 21 cm
ISBN: 978-602-5681-74-5

Penulis:

Dr. Rudianto.M.Si
Dr. Zainal Azis.,MM.,M.Si
Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP.
Lutfi Basit, M.I.Kom
Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom
Muhammad Said Harahap, S.Sos., M.I.Kom
Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom
Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M.I.Kom
Dr. Yan Hendra, M.Si
Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom
Yulhasni, S.S, M.Si

Pengantar:

Dr. Agussani, MAP

Lay Out:

Yazid Fauzan A.T

Penerbit:

Buku Litera
Minggiran MJ II/ 1378 RT. 63/17, Kel. Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta
Telp : 0274 388895, 081 7940 7446. E-mail: bukulitera3@gmail.com

Daftar Isi

Daftar Isi	xvii
Pengantar Dr. Agussani, M.AP	v
Pengantar Penulis	ix
Rudianto	
- <i>Komunikasi Virtual di Masa Pandemi Covid-19</i>	1
- <i>Gara-gara Virus Corona</i>	11
Zainal Azis	
- <i>Sebuah Tanggapan terhadap Pemodelan Matematika dalam Memprediksi Penyebaran Covid-19</i>	23
- <i>Wabah Covid-19, Hikmah untuk Pembelajaran dan Guru</i>	29
Arifin Saleh	
- <i>UN, Covid-19, dan "Kacamata Pusat"</i>	33
- <i>Daring Bikin Darting, Daring jadi Garing</i>	41
Lutfi Basit	
- <i>Siluet Wabah Corona di Negeri Kita</i>	49
- <i>Surat Kaleng untuk Corona</i>	61
Muhammad Said Harahap	
- <i>Profesionalisme Fotografer dan Cinematography Menghadapi Pandemi Covid-19</i>	69
Muhammad Thariq	
- <i>Ruang Tamu Jadi Pertahanan Ambyar Pandemi Covid-19</i>	83
- <i>Perwal Covid-19 Tidak Akan Dikenang</i>	93
Nurhasanah Nasution	
- <i>Corona, Buat Mak Sansan Mati Gaya!</i>	103
- <i>Berusaha Eksis di Tengah Krisis</i>	111
Ribut Priadi	
- <i>Bang, Kapan Corona Selesai?</i>	117

Berusaha Eksis di Tengah Krisis

Oleh Nurhasanah Nasution

Jalan tol Medan-Kualanamu-Tebing Tinggi nampak lengang. Kendaraan yang lalu lalang bisa dihitung. Mengintip dari balik kaca mobil, cuaca nampak bersahabat. Langitpun cerah-membiru, awan seolah-olah tersenyum manis, menikmati alam yang bersih tanpa polusi udara. Suasana sepi terasa menyedihkan, namun sedikit menyeramkan. Kesunyian ini, menandakan kegiatan ekonomi jauh berkurang. Pertumbuhan ekonomi pun melambat, kalah cepat dengan laju mobil, yang saat ini bergerak sendirian.

Semenjak pandemi virus corona (covid-19), pertumbuhan ekonomi Indonesia terendah saat ini. Imbas dari perusahaan-perusahaan retail yang tutup, hotel, mall, resto dan lainnya juga turut memutuskan hubungan kerja. Prediksi Indonesia akan mengalami resesi, sangat mengkhawatirkan. Daya beli masyarakat menurun, Pengangguran dimana-mana. Waspada, terhadap tingkat kriminalitas, yang akan terjadi akibat himpitan ekonomi.

Pulang kerja, *My husband curcol* alias *curhat*. "Mak San, tadi perusahaan dapat surat "cinta" dari salah satu perusahaan terbesar di negeri ini. Pemilik perusahaan, adalah salah satu orang terkaya, di negara Indonesia tercinta ini." Perusahaan tersebut merupakan klien, perusahaan kita. Senang *awak* mendengar kata "kita." Tidak lupa, suami akan peran istrinya.

Mereka (*red*: perusahaan) meminta keringanan pembayaran, *discount* 5-10 persen dari total pembayaran. Kabarnya, sejak pandemi corona, perusahaan yang sudah *go* internasional itu ikut mengalami krisis. Dengan wajah sedikit serius, aku pun mendengar *suara hati suami*, sambil menonton sinetron di salah satu tv swasta "Suara Hati Istri." Nah *lho*. Ternyata bukan orang miskin saja yang menjerit, yang kaya juga ikut-ikutan menjerit. Betul-betul menjerit atau ikut-ikutan menjerit! Kalau ini saya tidak berani bilang *hoax*.

“Jadi bagaimana, Mr.Jaya? Apa kita kasi *discount* ke mereka? Tanyaku serius.

“Inilah yang mau dipertimbangkan, karena kita juga punya karyawan, yang harus digaji, dan istimewanya lagi, ada pemberian THR, tepat di bulan Mei 2020 ini.”

Perusahaan kontraktor, yang bergerak di bidang mesin ini, berdiri sejak tahun 2009. Alhamdulillah, di masa pandemi corona saat ini, perusahaan masih aktif bergerak dan belum merumahkan karyawannya, yang baru berjumlah hampir 40 orang. Dampak dari covid-19, membuat beberapa proyek dibatalkan. Pembayaran terhambat dan terlambat dari beberapa klien, yang tentunya mempengaruhi pendapatan perusahaan. Jika terus berlanjut, dan tidak ada kebijakan dari pemerintah, di awal tahun depan kemungkinan perusahaan bisa “goyang”.

Namun, lagi-lagi kita harus banyak-banyak bersyukur, perusahaan sampai hari ini, berusaha tetap eksis di tengah krisis. Karyawan juga sudah diajak diskusi, diberi pemahaman, sehubungan kalau saja terjadi kondisi yang terburuk. Suami sebagai CEO sudah mempersiapkan diri untuk skenario terburuk, jika perusahaan terpuruk. Membuat beberapa *business plan*, memberi pengertian terhadap karyawan, dan satu lagi yang tidak kalah penting, berhematlah!

Satpam membuka gerbang pintu masuk ke perusahaan, mobil pun meluncur masuk ke halaman parkir. Sesuai prosedur, suhu tubuh diperiksa, mencuci tangan dan memakai masker. Satu lagi jaga jarak.. Tidak banyak kendaraan di parkir. Berarti teknisi banyak ke luar kota? Karyawan di *workshop* masuk semua pekerjaan masih ada,” Alhamdulillah. “

Melihat wajah-wajah karyawan, ada rasa sesak di dada? Timbul pertanyaan dalam hati. “Bagaimana jika terjadi, karyawan dirumahkan ataupun di-PHK? Membayangkan

wajah sedih anak istri mereka saja sudah membuat hati galau. Mudah-mudahan saja tidak sampai kejadian. Bersyukur, masih ada saja datang royek yang tidak diduga-duga. Tetap berdoa. Berusaha optimis di tengah krisis.

“Pak Jaya, kami tidak diizinkan masuk ke Pekanbaru,” telepon karyawan.

“Loh, tapi sudah ada surat keterangan bertugas,” jawab suami.

“Iya, Pak. Karena wilayah mereka lagi PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)”

“Waduh, bagaimana ini, ya? Perusahaan klien kita tidak bisa memproduksi, karena mesinnya rusak, kasihan mereka,” balas Mr.Jaya.

“Itulah Pak. Jadi bagaimana ini. Sudah sejauh ini, masak kami pulang dengan sia-sia? Terdengar suara karyawan yang kesal.

“Ya, sudah. Pulanglah kalian,” Mr.Jaya tampak mengakhiri pembicaraan. Tampak berpikir keras. Pasti ada jalan keluar, bisiknya pelan.

Peraturan pemerintah selama covid-19 ini, mengharuskan untuk melakukan *medical check up* umum, surat izin dari kepolisian serta surat tugas dari perusahaan. Biaya *medical check up* saja, lebih dari satu juta rupiah. Bayangkan saja, berapa biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, untuk setiap karyawan yang akan bertugas keluar kota. Miris, di saat kondisi krisis! Pemerintah kurang berpihak terhadap pengusaha. Semakin banyak perusahaan yang tutup, pemerintah harus segera membuat kebijakan, agar pelaku bisnis tidak “gulung tikar”.

Sebagai bentuk kepedulian sosial, perusahaan tidak lupa dengan warga sekitar. Perusahaan masih bisa eksis sampai saat ini, juga berkat doa karyawan dan masyarakat. Pembagian

sembako untuk warga sekitar dilakukan pada Jumat. Sedekah biar berkah kata, Mr. Jaya. Karyawan antusias ikut membagikan sembako kepada warga. Canda tawa terdengar bahagia.

“Sering-sering begini ya, Pak,” kata mereka sambil tersenyum ke pak satpam

“Kan sudah sering Pak, Bu,” jawab satpam. “Tapi orangnya, ya gantianlah. Jangan kalian-kalian saja.” Semua tertawa.

Sembari pembagian sembako berjalan, terdengar bersamaan deru suara mesin, dari ruang *workshop*. Kerasnya suara mesin, menutupi suara perut karyawan yang keroncongan. Pembagian nasi kotak, untuk berbuka pun, telah di bagikan. Selama Bulan Ramadhan, jadwal pulang karyawan dipercepat. Saatnya pulang, bersantai di rumah, menunggu bedug, adzan maghrib. Bersyukur bisa melewati hari ini, indahya berbagi.

Sudah lebih dua bulan *stay at home*, di Sabtu pagi, suami pun berniat mengajak jalan-jalan keluar rumah. Syaratnya tidak boleh keluar dari mobil. Kami berempat pun bersiap-siap untuk jalan-jalan, melalui tol. Tol Medan-Kualanamu-Tebing Tinggi lalu balik lagi ke Medan.

“Jangan lupa bawa sajadah, ya. Kan kita salat zuhur dan ashar di luar. Adib dan Rury jangan lupa pakai maskernya, nak! Mak San, *hand sanitizer* dibawa, ya.”

“Siap!” jawa kami serentak kesenangan. Karena sudah lama tidak jalan-jalan. Walaupun jalanjalannya hanya di jalan tol.

Ternyata bahagia itu sederhana, sederhana dengan bersyukur dengan apa yang dimiliki, dapat kita temui dari hal-hal yang kecil. Bahagia masih bisa menghidupi karyawan, berbagi dengan warga sekitar, berbagi rezeki dengan anak-anak panti asuhan, yang penting tidak berlebihan. Canda tawa di dalam mobil, serta kalimat-kalimat motivasi ayah ke anak-anak dan Mak San, terus mengalir selama perjalanan.

“Bagaimana ayah bisa membangun perusahaan,” tanya anak-anak.

“Adib dan Rury jangan tinggalkan salat. Harus tetap optimis dalam kondisi apapun. Kerja keras. Minta banyak-banyak sama Allah, berdoa dan berusaha. Satu lagi, jangan biasakan berhutang dalam bentuk usaha apapun! Jangan lupa bersedekah. Yakinlah selalu ada jalan keluar di setiap kesulitan. Percaya pada kekuatan doa.” Lalu selama perjalanan meluncurlah tips-tips berusaha tanpa modal dari sang CEO, *my husband*.

Mak Sansan merasa bahagia, sebahagia ketika melihat pesan SMS yang masuk hari ini. THR dari kampus sudah cair. Alhamdulillah dalam kondisi seperti sekarang ini UMSU masih memberikan THR bagi para dosen dan pegawainya, sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Tinggal menunggu THR dari suami. Maaf kalau kesannya sedikit *lebay*. Bukankah kalau istri bekerja, uangnya untuk istri? Dan kalau suami bekerja uangnya juga untuk istri.